

PENERAPAN PENDEKATAN WAHDATUL ULUM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN ILMU SOSIAL

Burhanuddin ✉, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Fitri Diana Hasibuan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Ikhwan Ciptadi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Mohammad Al Farabi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Zaini Dahlan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

✉ burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id

Vol. 2, No. 1 (2025): Mei-Juli

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan Wahdatul Ulum dalam proses pemberdayaan masyarakat, dengan menekankan pada integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu sosial. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana konsep kesatuan ilmu yang bersumber dari wahyu dan rasio dapat diwujudkan dalam praktik sosial kemasyarakatan yang bersifat transformatif dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengkaji berbagai literatur keislaman, teori ilmu sosial, serta dokumentasi pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Wahdatul Ulum memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam merancang program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga spiritual, etika, dan kultural. Integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu sosial menghasilkan model pemberdayaan yang seimbang antara pembangunan individu dan kolektif dalam masyarakat. Namun, tantangan masih muncul dalam bentuk dikotomi ilmu, resistensi sosial, serta lemahnya sinergi antara institusi keagamaan dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan paradigma pemberdayaan masyarakat Islami yang holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: *Wahdatul Ulum, Integrasi Ilmu, Pemberdayaan Masyarakat, Nilai Islam, Ilmu Sosial*

Abstract. *This study aims to examine the application of the Wahdatul Ulum approach in the process of community empowerment, with an emphasis on the integration of Islamic values and social sciences. The main focus of this study is how the concept of the unity of knowledge—derived from both revelation and reason—can be realized in transformative and participatory social practices. This research employs a qualitative method through a literature study approach, exploring Islamic scholarly works, social science theories, and documentation of community empowerment efforts based on Islamic values. The findings reveal that the Wahdatul Ulum approach provides a strong conceptual framework for designing empowerment programs that focus not only on material aspects but also on spiritual, ethical, and cultural dimensions. The integration of Islamic values and social sciences produces an empowerment model that balances individual and collective development within society. However, challenges still arise in the form of the science-religion dichotomy, social resistance, and weak synergy between religious and social institutions. This study is expected to contribute to the development of a holistic and contextual paradigm of Islamic community empowerment.*

Keywords: *Wahdatul Ulum, Integration of Knowledge, Community Empowerment, Islamic Values, Social Sciences*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan disrupsi informasi saat ini, masyarakat menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari sisi sosial, budaya, maupun spiritual. Degradasi moral, meningkatnya kesenjangan sosial, dan lemahnya solidaritas komunal menjadi persoalan yang kian nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Sistem pendidikan dan program pemberdayaan yang bersifat sekuler-materialistik cenderung gagal membangun karakter dan etika kolektif yang kuat, karena terputus dari akar spiritualitas dan nilai-nilai transendental (Sauri, 2019). Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional, seperti pendekatan Wahdatul Ulum, menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Zarkasyi, 2020).

Wahdatul Ulum merupakan sebuah paradigma yang mengintegrasikan antara ilmu keislaman (naqliyah) dan ilmu rasional-modern (aqliyah) dalam satu kesatuan epistemologis. Pendekatan ini menawarkan cara pandang holistik terhadap ilmu, yang tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara ilmu sosial

dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan ini mampu menjembatani antara strategi pembangunan sosial modern dan prinsip-prinsip etika Islam, seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan kesalehan individual maupun kolektif (Hidayatullah, 2018).

Penelitian oleh Kamaruddin (2021) dalam Jurnal Sosial dan Humaniora Islamika menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu sosial dalam pemberdayaan ekonomi pesantren menghasilkan model pengembangan kewirausahaan yang tidak hanya produktif, tetapi juga etis dan berorientasi masalah. Sementara itu, Nurhasanah (2020) dalam Jurnal Al-Turats menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam membentuk karakter sosial siswa melalui kolaborasi antara kurikulum agama dan pendidikan kewarganegaraan. Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat sektoral dan belum secara eksplisit menggunakan kerangka Wahdatul Ulum sebagai pendekatan epistemologis dalam pemberdayaan masyarakat secara luas.

Sebagian besar studi terdahulu memisahkan analisis antara nilai keislaman dan pendekatan ilmu sosial. Penelitian yang menyoroti isu-isu sosial umumnya menggunakan pendekatan empiris-sosiologis, sedangkan kajian keislaman cenderung normatif dan tekstual. Belum banyak yang memadukan keduanya dalam satu kerangka sistematis, padahal realitas sosial umat Islam saat ini membutuhkan solusi yang tidak hanya praktis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan Islam (Nata, 2021).

Tulisan ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menyusun sebuah kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan Wahdatul Ulum, yaitu melalui integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu sosial dalam desain dan pelaksanaan program sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan kemandirian sosial dalam menghadapi tantangan zaman (Mukhibat, 2023).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan Wahdatul Ulum dapat memperkuat proses pemberdayaan masyarakat secara holistik. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model masyarakat Islam yang adil, inklusif, dan berkarakter. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu sosial bukan sekadar wacana, melainkan menjadi fondasi dalam membangun masyarakat madani yang berdaya saing sekaligus berkepribadian luhur (Alim, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep-konsep filosofis dan teoretis yang berkaitan dengan integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Studi pustaka memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya tokoh pemikir Islam, dokumen resmi, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pendekatan Wahdatul Ulum (Zed, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat informasi penting dari sumber tertulis yang telah dipilih secara purposif. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis, dan literatur

klasik Islam, sedangkan sumber sekunder berasal dari kajian kontemporer mengenai pendidikan Islam, integrasi keilmuan, serta teori ilmu sosial dalam konteks pembangunan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi isi, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitik (Sugiyono, 2019).

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi isi dari berbagai referensi yang berbeda guna menemukan konsistensi pemahaman. Selain itu, dilakukan pula *member checking* melalui konsultasi akademik dengan dosen pembimbing serta diskusi terbimbing dengan ahli keilmuan Islam dan sosial guna menguji keakuratan interpretasi terhadap konsep Wahdatul Ulum dan aplikasinya dalam pemberdayaan masyarakat (Moleong, 2021).

PEMBAHASAN

1. Konsep Wahdatul Ulum dalam Konteks Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Sosial

Secara bahasa, konsep Wahdatul Ulum merupakan gabungan dari kata *wahdah* yang berarti kesatuan atau keutuhan, dan *al-'ulum* yang merupakan bentuk jamak dari 'ilm (ilmu), yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, secara harfiah Wahdatul Ulum dimaknai sebagai "kesatuan berbagai jenis ilmu." Dalam perspektif Islam, konsep ini menggambarkan penyatuan antara ilmu-ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*aqliyah*) yang keduanya bersumber dari Allah SWT sebagai sumber kebenaran yang mutlak (Alim, 2020). Sementara itu, secara bahasa, konteks integrasi nilai Islam merujuk pada proses penyatuan nilai-nilai luhur Islam, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, ke dalam sistem kehidupan masyarakat. Kata "konteks" menegaskan keterkaitan antarelemen, sedangkan "integrasi" menunjukkan usaha menyatukan elemen-elemen tersebut menjadi satu kesatuan. Di sisi lain, ilmu sosial secara bahasa berarti pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, khususnya dalam hal interaksi antarpersonal maupun antarkelompok sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga istilah ini sangat penting dalam membangun pendekatan keilmuan yang menyeluruh dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Hidayatullah, 2018).

Secara istilah, Wahdatul Ulum adalah sebuah paradigma keilmuan dalam tradisi Islam yang menekankan penyatuan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional-empiris dalam satu kerangka epistemologi tauhid (Zarkasyi, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk menghapus dikotomi antara ilmu ukhrawi dan ilmu duniawi, dengan keyakinan bahwa seluruh bentuk ilmu yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syariat merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam. Sedangkan integrasi nilai-nilai Islam secara istilah dipahami sebagai proses menginternalisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya (Syafi'i, 2022). Ilmu sosial dalam pengertian istilah adalah disiplin keilmuan yang mempelajari perilaku dan dinamika sosial masyarakat secara ilmiah, yang dapat diperkaya dan dikembangkan melalui nilai-nilai Islam sebagai landasan moral, etika, dan arah tujuan. Oleh karena itu, integrasi Wahdatul Ulum dalam konteks nilai Islam dan ilmu sosial merupakan

upaya membangun kerangka keilmuan yang harmonis antara wahyu dan akal dalam merespons realitas sosial secara konstruktif (Mukhibat, 2023).

Konsep *Wahdatul Ulum* berpijak pada keyakinan bahwa semua ilmu sejatinya bersumber dari Allah SWT, baik melalui wahyu maupun melalui akal dan pengalaman empiris. Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sosial, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah melalui manfaat yang ditimbulkannya bagi umat (Nata, 2021). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks integrasi ilmu dan nilai Islam, makna ibadah dalam ayat ini tidak hanya sebatas ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas manusia yang diniatkan karena Allah, termasuk menuntut ilmu, mengajar, bekerja, dan melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, kegiatan pencarian ilmu dan keterlibatan dalam pemberdayaan sosial dapat bernilai ibadah jika didasari oleh niat yang ikhlas dan bertujuan untuk kemaslahatan umat (Hidayatullah, 2018).

Dalam kerangka *Wahdatul Ulum*, ayat ini menjadi landasan teologis bahwa tidak ada pemisahan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Menekuni ilmu sosial, merancang program pemberdayaan, dan melakukan transformasi masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan, selama aktivitas tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti menegakkan keadilan, memperkuat solidaritas, dan membangun kesejahteraan sosial. Maka, pencarian ilmu bukan sekadar upaya akademik, melainkan bagian integral dari aktualisasi ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT dalam ranah sosial (Syafi'i, 2022).

Dalam konteks ini, *Wahdatul Ulum* menempatkan ilmu sosial sebagai bagian dari keilmuan Islam yang strategis, bukan sebagai produk Barat yang netral atau sekuler. Ilmu sosial dipandang sebagai sarana untuk memahami struktur sosial, perilaku manusia, dan dinamika masyarakat, dengan tetap menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman (Sauri, 2019). Misalnya, dalam kajian sosiologi Islam, konsep *ta'awun* (saling menolong) menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini mengandung prinsip dasar dalam membangun masyarakat yang etis dan beradab, yaitu perintah untuk bekerja sama dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*), serta larangan untuk saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam konteks ilmu sosial dan pendekatan *Wahdatul Ulum*, ayat ini menjadi fondasi moral bahwa segala bentuk kerja sama sosial harus berorientasi pada nilai-

nilai yang benar secara syariat dan memberi manfaat kolektif. Artinya, ilmu sosial tidak boleh netral dari nilai, tetapi harus digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat integritas sosial, keadilan, dan harmoni antarwarga (Mukhibat, 2023).

Lebih jauh, pendekatan *Wahdatul Ulum* mengarahkan agar teori-teori dan metode ilmu sosial tidak sekadar menganalisis perilaku masyarakat secara objektif, tetapi juga diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi antarindividu maupun lembaga harus diletakkan dalam semangat *ta'awun* (tolong-menolong) yang mendorong solidaritas dan kesalehan sosial. Dengan pendekatan integratif ini, ilmu sosial bukan hanya menjadi alat analisis realitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana perubahan sosial yang berorientasi pada *maslahah* dan nilai-nilai ilahiah (Syafi'i, 2022).

Dalam ranah pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Wahdatul Ulum* mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan salah satu amal ibadah yang sangat mulia dalam Islam. Tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup seluruh ilmu yang membawa manfaat bagi umat, termasuk ilmu sosial, pendidikan, ekonomi, dan kemasyarakatan. Dalam perspektif *Wahdatul Ulum*, hadis ini menjadi penguat bahwa aktivitas intelektual, jika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang maslahat, termasuk dalam ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT (Husaini, 2021).

Lebih dari itu, hadis ini menggarisbawahi bahwa jalan menuju surga dapat ditempuh melalui perjuangan intelektual yang ditujukan untuk memperbaiki kehidupan umat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ilmu harus menjadi alat pembebasan dari kebodohan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Ilmu sosial yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam akan menciptakan transformasi sosial yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, menuntut ilmu menjadi bukan sekadar kewajiban individual, tetapi juga bagian dari tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat Islami yang berilmu dan berakhlak.

Penerapan pendekatan *Wahdatul Ulum* menuntut adanya transformasi paradigma berpikir umat Islam, yakni dengan meninggalkan cara pandang dikotomis dan mengembangkan pendekatan interdisipliner yang memadukan antara nilai wahyu dan metodologi ilmiah modern (Azra, 2019). Ilmu agama saja tidak cukup untuk memahami kompleksitas sosial jika tidak dibarengi dengan analisis ilmiah dan kontekstual, begitu pula sebaliknya, ilmu sosial yang terlepas dari nilai-nilai Islam rawan melahirkan solusi yang pragmatis dan nihil nilai spiritual. Oleh karena itu, integrasi ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga sangat penting secara praktis untuk menjawab tantangan kehidupan modern.

Akhirnya, integrasi antara ilmu Islam dan ilmu sosial melalui pendekatan *Wahdatul Ulum* membawa visi bahwa setiap ilmu harus memiliki orientasi ghayah (tujuan akhir) yang mengarah pada terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan beradab (Mukhibat, 2023). Dalam perspektif ini, ilmu sosial tidak hanya

menjadi alat analisis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk tahqīq al-'adālah (menegakkan keadilan) dan iṣlāḥ al-mujtama' (perbaikan masyarakat). Dengan begitu, pendekatan Wahdatul Ulum menawarkan kerangka filosofis dan praktis bagi umat Islam dalam membangun masyarakat madani yang berbasis nilai tauhid, ilmu, dan solidaritas sosial.

2. Bentuk Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat

a. Integrasi Nilai Etika Islam dalam Program Sosial Ekonomi

Integrasi nilai-nilai etika Islam dalam program pemberdayaan sosial ekonomi menjadi langkah strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga kokoh secara moral. Dalam Islam, nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), sidq (jujur), ikhlas (tulus), dan ta'awun (kerja sama) adalah prinsip-prinsip yang melekat dalam aktivitas muamalah, termasuk dalam bidang usaha dan kegiatan ekonomi. Ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam pelatihan kewirausahaan masyarakat, maka hasilnya bukan hanya pelaku ekonomi yang produktif, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab sosial (Syafi'i, 2022).

Dalam konteks praktis, banyak pelatihan kewirausahaan yang kini mulai mengintegrasikan penguatan karakter Islami dalam modul pelatihannya. Misalnya, pelatihan keterampilan kerajinan tangan atau kuliner seringkali disertai dengan sesi pembinaan spiritual seperti shalat berjamaah, kajian fiqh muamalah, dan penguatan niat usaha karena Allah. Hal ini menjadi penting karena membentuk kebiasaan pengusaha kecil yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan (Mukhibat, 2023). Ini sekaligus menjadi upaya Islamisasi pendekatan ekonomi berbasis komunitas.

Lebih jauh, pendekatan ini juga menumbuhkan solidaritas sosial. Dalam semangat ukhuwah Islamiyah, para pelaku usaha diberdayakan tidak dalam kerangka individualistik, melainkan kolektif misalnya melalui koperasi syariah, kelompok usaha bersama, dan komunitas pasar Islami. Pendekatan ini berseberangan dengan semangat kapitalisme yang menekankan kompetisi tanpa batas. Integrasi nilai Islam dan ilmu sosial dalam hal ini menjembatani antara teori modal sosial dalam ilmu sosial dan prinsip ta'awun dalam Islam (Hidayatullah, 2018).

b. Penerapan Sosiologi Islam dalam Analisis Sosial

Sosiologi Islam merupakan pendekatan yang memadukan analisis sosial empiris dengan nilai-nilai normatif Islam. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan ini sangat penting untuk membaca masalah sosial yang kompleks seperti kemiskinan struktural, ketimpangan gender, atau konflik komunal dengan tetap berpegang pada etika dan tujuan Islam. Ilmu sosial memberi kita alat untuk menganalisis penyebab dan pola dari fenomena sosial, sementara Islam memberi arah tujuan perubahan sosial tersebut menuju keadilan, kesejahteraan, dan harmoni (Alim, 2020).

Sebagai contoh, penggunaan teori stratifikasi sosial dapat membantu pemetaan kelas sosial masyarakat, namun dalam kerangka Islam, hasil analisis tersebut diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial dan distribusi kekayaan secara proporsional. Di sinilah prinsip maslahah (kemanfaatan umum) dan

maqashid syari'ah (tujuan syariah) diterapkan untuk menilai sejauh mana intervensi sosial memberikan dampak positif secara spiritual dan material. Pendekatan ini menjadikan sosiologi sebagai alat dan Islam sebagai kompas nilai (Syafi'i, 2022).

Penerapan pendekatan ini dalam lapangan dapat dilihat dalam program-program pemberdayaan berbasis masjid, seperti distribusi zakat yang berbasis data kemiskinan lokal, atau pembentukan Badan Usaha Milik Masjid (BUMMas). Data empiris diperoleh melalui survei sosial, wawancara partisipatif, dan observasi langsung, namun tetap dikaji dan ditindaklanjuti dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya menciptakan solusi teknis, tetapi juga spiritual (Mukhibat, 2023).

c. Pendidikan Berbasis Integrasi Nilai dan Konteks Sosial

Pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terutama jika proses pendidikan tersebut mengintegrasikan antara nilai Islam dan kebutuhan sosial masyarakat. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif semata tidak akan mampu mencetak manusia yang beradab dan solutif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tawadhu', ikhlas, dan tanggung jawab sosial sejak dini (Hidayatullah, 2018).

Model pendidikan masyarakat yang berbasis nilai dan sosial dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal seperti pesantren komunitas, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), atau pelatihan keterampilan berbasis dakwah. Dalam model ini, pendidikan tidak lagi terpisah dari kehidupan sosial, tetapi menjadi alat untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat. Integrasi ini terlihat dari materi yang disampaikan, metode pengajaran partisipatif, dan keteladanan pembina sebagai representasi nilai Islam dalam praktik sosial (Alim, 2020).

Lebih dari itu, pendekatan pendidikan yang integratif juga menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas kultural dan keagamaan masyarakat yang kuat. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara Islami dan ilmiah (Mukhibat, 2023). Model seperti ini penting dalam membentuk masyarakat madani yang kuat dari aspek intelektual dan spiritual.

d. Penguatan Peran Lembaga Keagamaan sebagai Agen Sosial

Lembaga keagamaan seperti masjid, pesantren, dan lembaga zakat memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan akar legitimasi spiritual yang kuat dan kedekatan dengan komunitas, lembaga ini mampu menjadi pusat pembinaan akhlak, ekonomi, hingga pendidikan. Dalam konteks integrasi Islam dan ilmu sosial, lembaga keagamaan dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara lebih terstruktur dan berbasis data sosial yang akurat (Sauri, 2019).

Misalnya, program zakat produktif yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) kini mulai menggunakan pendekatan sosial berbasis data untuk memastikan tepat sasaran. Mereka juga mulai

menjalin kerja sama dengan lembaga riset, kampus, dan komunitas untuk mengidentifikasi pola kemiskinan dan potensi ekonomi lokal. Di sinilah terlihat integrasi ilmu sosial dalam pengelolaan zakat, yang sebelumnya hanya bersifat karitatif menjadi lebih strategis dan transformatif (Syafi'i, 2022).

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, lembaga keagamaan juga mulai memanfaatkan platform digital untuk dakwah dan pelayanan sosial. Program pemberdayaan kini bisa dipantau secara daring, pelaporan transparan, dan evaluasi dilakukan secara berkala. Hal ini mencerminkan bahwa peran lembaga keagamaan sebagai agen sosial tidak lagi tradisional, tetapi modern dan berbasis ilmu. Seluruh pendekatan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara nilai spiritual dan strategi sosial ilmiah dalam membangun masyarakat Islami yang kuat dan mandiri (Mukhibat, 2023).

3. Penerapan Pendekatan Wahdatul Ulum dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat secara Holistik

a. Integrasi Fungsi Keagamaan dan Sosial

Pendekatan Wahdatul Ulum menekankan pentingnya lembaga keagamaan, seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim, sebagai pusat pemberdayaan umat yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial. Dalam hal ini, kegiatan ibadah dan pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi penguatan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan masyarakat. Contohnya adalah pelatihan usaha mikro yang dikemas dalam bingkai dakwah dan bimbingan rohani. Hal ini tidak hanya membentuk masyarakat yang berdaya secara ekonomi, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran religius yang tinggi (Mukhibat, 2023).

Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid seperti koperasi syariah, klinik kesehatan Islami, hingga pelatihan wirausaha Islami menunjukkan integrasi yang nyata antara fungsi keagamaan dan sosial. Kehadiran lembaga keagamaan yang aktif dalam menyelesaikan problem sosial menjadi bukti bahwa agama tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mampu memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan secara konkret. Dengan model ini, pendekatan Wahdatul Ulum menjadi alternatif yang solutif bagi pembangunan sosial yang spiritual dan berbasis nilai (Hidayatullah, 2018).

b. Penggunaan Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Masalah Umat

Ilmu sosial dalam pendekatan Wahdatul Ulum diposisikan sebagai alat bantu untuk menganalisis kondisi riil masyarakat secara objektif dan ilmiah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemetaan masalah sosial seperti kemiskinan struktural, keterbatasan akses pendidikan, dan disintegrasi sosial, yang kemudian didekati melalui solusi Islam berbasis nilai seperti keadilan ('adalah), kepedulian sosial, dan musyawarah. Dengan kata lain, ilmu sosial memberi pemahaman yang komprehensif tentang realitas umat, sedangkan Islam memberi arah normatif dalam menentukan kebijakan pemberdayaan (Syafi'i, 2022).

Kombinasi antara data ilmiah dan etika Islam ini menjadikan proses pemberdayaan masyarakat lebih terukur dan bermakna. Misalnya, dalam konteks perencanaan pembangunan desa, analisis partisipatif berbasis data sosial dapat dikolaborasi dengan nilai ukhuwah dan amanah, sehingga perencanaan pembangunan tidak sekadar rasional tetapi juga memperhatikan dimensi kemanusiaan dan

ketauhidan. Model ini membantu mencegah pendekatan teknokratis yang kering dari nilai, serta pendekatan normatif yang tidak kontekstual (Alim, 2020).

c. Pemberdayaan Berbasis Partisipasi dan Tauhid

Pendekatan Wahdatul Ulum mendorong agar masyarakat menjadi subjek perubahan, bukan sekadar objek yang diberdayakan. Dalam hal ini, nilai tauhid menjadi fondasi yang memotivasi partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Tauhid membentuk kesadaran bahwa setiap manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab sosial, bukan hanya tanggung jawab individual. Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis Wahdatul Ulum menghidupkan semangat kolektivitas dan kerja sama yang sinergis antara individu dan komunitas (Alim, 2020).

Model partisipatif ini diterapkan melalui pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan. Misalnya, masyarakat dilibatkan dalam menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan, mengelola dana sosial bersama, dan membangun sistem ekonomi lokal berbasis syariah. Pelibatan aktif ini akan melahirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa perubahan yang hakiki hanya bisa terjadi jika dimulai dari kesadaran dan keterlibatan masyarakat itu sendiri (Syafi'i, 2022).

d. Sinergi Lembaga Islam dan Ilmu Modern

Keberhasilan penerapan pendekatan Wahdatul Ulum sangat bergantung pada kemampuan lembaga Islam dalam membangun kolaborasi dengan keilmuan modern, khususnya ilmu sosial dan teknologi. Lembaga-lembaga seperti pesantren, kampus Islam, dan lembaga zakat dituntut untuk tidak hanya menjadi pusat dakwah, tetapi juga pusat riset dan inovasi sosial berbasis nilai Islam. Kolaborasi ini dapat mempertemukan metode ilmiah, riset kuantitatif, dan pendekatan etika Islam dalam satu kerangka solusi yang aplikatif (Azra, 2019).

Contohnya adalah integrasi antara sistem pengelolaan zakat dengan teknologi data berbasis GIS untuk pemetaan kemiskinan, atau kolaborasi antara fakultas dakwah dengan fakultas sosial dalam merancang intervensi sosial di daerah rentan. Dengan sinergi ini, Wahdatul Ulum tidak hanya hidup dalam tataran wacana, tetapi benar-benar mewujudkan dalam praktik pembangunan sosial Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Mukhibat, 2023).

4. Tantangan dan Peluang Penerapan Wahdatul Ulum dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan

a. Tantangan Epistemologis yaitu Dikotomi Ilmu

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendekatan Wahdatul Ulum adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan maupun struktur sosial masyarakat. Pemisahan antara ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah menyebabkan banyak kalangan melihat ilmu sosial sebagai produk Barat yang bebas nilai, sedangkan ilmu agama dipandang terbatas pada ruang ibadah dan spiritualitas semata. Akibatnya, integrasi epistemologi sulit diterapkan secara sistemik dalam kebijakan pendidikan maupun program sosial (Hidayatullah, 2018).

Tantangan ini semakin kompleks karena banyak lembaga pendidikan Islam belum mengembangkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan dua kutub keilmuan tersebut. Kurikulum yang masih bersifat parsial dan administratif menyebabkan lulusan lembaga pendidikan belum memiliki kerangka berpikir tauhidi yang mampu menjawab persoalan sosial kontemporer secara holistik. Untuk itu, diperlukan perubahan paradigma dan keberanian melakukan reformasi epistemologi keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam (Syafi'i, 2022).

b. Resistensi Sosial dan Budaya

Penerapan pendekatan Wahdatul Ulum juga menghadapi tantangan resistensi dari sebagian masyarakat yang masih mempertahankan pandangan tradisional yang eksklusif terhadap ilmu keislaman. Tidak jarang, upaya integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu sosial dianggap sebagai bentuk sekularisasi atau pencampuran yang mereduksi kemurnian ajaran agama. Pandangan seperti ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendekatan interdisipliner dalam Islam (Alim, 2020).

Selain itu, budaya pragmatis dalam masyarakat modern juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak pihak lebih tertarik pada hasil instan dari program pemberdayaan daripada proses pembinaan nilai dan karakter. Padahal, keberhasilan pendekatan Wahdatul Ulum membutuhkan proses jangka panjang dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya integrasi keilmuan berbasis tauhid harus dilakukan secara intensif, terutama oleh tokoh agama dan akademisi (Mukhibat, 2023).

c. Peluang Transformasi Pendidikan Islam

Meskipun menghadapi tantangan, pendekatan Wahdatul Ulum membuka peluang besar untuk mentransformasi sistem pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan kontekstual. Pendekatan ini dapat mendorong pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan antara studi Islam, ilmu sosial, dan teknologi secara harmonis. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual, serta adaptif terhadap tantangan zaman (Azra, 2019).

Peluang ini akan semakin besar jika didukung oleh kebijakan pemerintah, sinergi antar lembaga, dan kemauan institusi pendidikan Islam untuk membangun pusat riset yang bersifat integratif. Kehadiran kampus-kampus Islam yang mulai membuka program studi interdisipliner seperti sosiologi Islam, ekonomi syariah, dan psikologi Islam menjadi indikator positif bahwa paradigma Wahdatul Ulum dapat direalisasikan dalam dunia akademik dan masyarakat luas (Syafi'i, 2022).

d. Peningkatan Peran Lembaga Keagamaan dan Tokoh Masyarakat

Lembaga keagamaan seperti pesantren, masjid, dan organisasi keislaman memiliki peran strategis dalam menyebarkan pendekatan Wahdatul Ulum ke tengah masyarakat. Melalui dakwah yang mencerahkan dan program sosial yang inovatif, lembaga-lembaga ini dapat menjadi jembatan antara nilai Islam dan realitas sosial. Peran tokoh agama sebagai pemimpin opini dan agen perubahan sangat penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya integrasi ilmu dalam pemberdayaan (Mukhibat, 2023).

Dengan memanfaatkan teknologi digital dan jejaring sosial, para dai dan pendidik Islam dapat menyampaikan pesan-pesan transformatif berbasis Wahdatul Ulum secara lebih luas dan efektif. Hal ini merupakan peluang besar untuk membangun gerakan masyarakat berilmu yang berorientasi pada tahqīq al-'adālah (penegakan keadilan), iṣlāḥ al-mujtama' (perbaikan sosial), dan penguatan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan modern (Alim, 2020).

5. Dampak Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Sosial terhadap Pembangunan Masyarakat Islami

a. Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial Masyarakat

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu sosial memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam dapat diperkuat melalui pendekatan ilmu sosial yang berorientasi pada perubahan perilaku dan struktur masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter dan kesadaran sosial berjalan seiring dalam satu sistem pembangunan manusia seutuhnya (Mukhibat, 2023).

Masyarakat yang dibangun dengan paradigma integratif ini tidak hanya memiliki identitas religius yang kuat, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman secara rasional dan bijaksana. Proses ini menciptakan individu dan komunitas yang memiliki sense of mission sebagai khalifah di muka bumi, yang bertanggung jawab atas perubahan sosial dan kemajuan umat. Dalam konteks ini, integrasi nilai Islam dan ilmu sosial menjadi landasan yang kuat untuk membentuk masyarakat yang religius, partisipatif, dan solutif (Syafi'i, 2022).

b. Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Kesadaran Kritis

Dampak lainnya adalah meningkatnya kualitas pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang dibingkai dalam nilai-nilai keislaman. Kurikulum yang mengintegrasikan studi Islam dan ilmu sosial mendorong peserta didik untuk memahami realitas sosial sekaligus membentuk kepekaan moral terhadap permasalahan umat. Pendidikan seperti ini melahirkan generasi yang tidak sekadar berprestasi secara akademis, tetapi juga peduli terhadap nilai dan tanggung jawab sosial (Hidayatullah, 2018).

Lebih dari itu, pendekatan integratif mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat struktur ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan marginalisasi. Nilai amar ma'ruf nahi munkar yang dikombinasikan dengan teori-teori perubahan sosial memberikan bekal bagi masyarakat untuk melakukan advokasi dan perubahan sosial secara sistematis dan terarah. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi nilai dan ilmu dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang efektif dan berkelanjutan (Alim, 2020).

c. Penguatan Solidaritas Sosial dan Keadilan Ekonomi

Integrasi ini juga memberikan pengaruh positif terhadap penguatan solidaritas sosial dan keadilan ekonomi. Konsep ta'awun (tolong-menolong), zakat, dan infak yang dipadukan dengan pendekatan ilmu sosial seperti pengorganisasian masyarakat, pemberdayaan ekonomi mikro, dan pengelolaan sumber

daya lokal dapat menciptakan sistem ekonomi Islam yang inklusif. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga saling menopang secara struktural (Azra, 2019).

Hal ini dapat dilihat dalam berbagai praktik ekonomi komunitas yang berbasis nilai Islam, seperti koperasi syariah, bank wakaf mikro, dan lembaga zakat produktif. Model-model ini tidak hanya memperkuat daya saing ekonomi umat, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan keadilan distributif. Dengan demikian, pembangunan masyarakat Islami menjadi lebih menyentuh aspek keadilan sosial dan spiritual secara seimbang (Syafi'i, 2022).

d. Terbentuknya Masyarakat Islami yang Inklusif dan Visioner

Integrasi antara nilai Islam dan ilmu sosial mendorong lahirnya masyarakat Islami yang terbuka terhadap perbedaan, toleran, dan inklusif. Hal ini penting dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, di mana pembangunan tidak bisa dilepaskan dari keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi) dan islah (rekonsiliasi) jika dikombinasikan dengan pendekatan multikulturalisme dalam ilmu sosial dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi konflik (Mukhibat, 2023).

Selain itu, masyarakat Islami yang dibangun dengan pendekatan integratif cenderung visioner dan berorientasi masa depan. Mereka memiliki kesadaran historis, etis, dan strategis dalam merancang masa depan umat. Pendekatan *Wahdatul Ulum* menjadi fondasi epistemologis yang menyatukan spiritualitas, intelektualitas, dan aksi sosial dalam satu gerakan perubahan. Dengan itu, masyarakat Islami tidak hanya mempertahankan nilai-nilainya, tetapi juga memimpin perubahan sosial yang konstruktif (Alim, 2020).

KESIMPULAN

Pendekatan *Wahdatul Ulum* memberikan kontribusi signifikan dalam merancang model pemberdayaan masyarakat yang bersifat holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu sosial, pendekatan ini mampu menjembatani antara spiritualitas dan rasionalitas dalam kehidupan sosial. Konsep integrasi tersebut tidak hanya menghadirkan solusi terhadap persoalan-persoalan sosial secara praktis, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual, etika kolektif, dan kesalehan sosial. Melalui penguatan peran lembaga keagamaan, penerapan nilai etika Islam dalam ekonomi, serta pendidikan yang kontekstual, *Wahdatul Ulum* menjadi kerangka konseptual yang mampu membangun masyarakat madani yang adil, partisipatif, dan bermoral tinggi. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti dikotomi ilmu, resistensi budaya, serta lemahnya sinergi antara institusi keagamaan dan sosial. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan upaya transformasi sistem pendidikan, penguatan kapasitas tokoh agama, serta pemanfaatan teknologi dalam program sosial berbasis nilai. Oleh karena itu, *Wahdatul Ulum* bukan hanya sebuah wacana teoritis, melainkan tawaran paradigma aksi yang relevan dalam pembangunan masyarakat Islami yang inklusif, solutif, dan berorientasi pada kesejahteraan dunia-akhirat.

DAFTAR PUSAKA

- Alim, A. (2020). *Masyarakat Islam dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2019). *Ilmu sosial dan integrasi keilmuan dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, F. (2018). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai dan ilmu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini, A. (2021). *Ilmu, agama, dan pendidikan*. Jakarta: INSIST Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhibat, M. (2023). *Paradigma pendidikan Islam berbasis pemberdayaan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nata, A. (2021). *Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sauri, S. (2019). *Nilai-nilai Islam dalam rekonstruksi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2022). *Etika sosial Islam dalam dinamika masyarakat modern*. Malang: Literasi Nusantara.
- Zarkasyi, H. (2020). *Epistemologi Islam dan integrasi ilmu*. Gontor: ISID Press.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.